

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP

SURYANTI
Guru SMP Negeri 1 Loa Kulu

Abstract: *The compilation of a guidance and counseling program in school plays an important role in order to get successfulness of the implementation of guidance and counseling activity in school. The compilation of a program should relate to the problems faced by students and the needs of the students in order to reach the education target that is their adulthood. Pursuant to what have been mentioned before it needed to be compiled a program planning of activity of guidance and counseling so that the effort of activity service of guidance and counseling at school can be useful and successful and synchronized to target. Guidance and counseling program is a set of plans from overall of guidance and counseling which will be done in specified period, thereby there are annual programs and semester programs of guidance and counseling that will be formulated into monthly, weekly, and daily programs. These programs load elements which are contained in various rules about the implementation of guidance and counseling and are oriented to the attainment of the target of guidance and counseling activities at school and represent the integral part from overall of school programs.*

Keywords: *Guidance and Counseling Program, education target, implementation*

LEMBAGA Pendidikan formal atau sekolah sebagai suatu organisasi kerjaji selenggarakan secara sengaja, sistematis dan terarah. Sebagai organisasi kerja, setiap personal sarana dan programnya harus dikendalikan guna menciptakan proses atau implementasi kegiatan yang terarah pada tujuan tertentu untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pada sektor pendidikan, dalam pengembangan sumberdaya manusia tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kemampuan guru terhadap peningkatan pengembangan pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Terutama harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga kependidikan, serta pengembangan kemampuan peserta didik.

UU No. 20 tahun 2003 Pasal (3) menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu harus merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Peserta didik umumnya merupakan orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya. Hal tersebut memerlukan kerja sama yang harmonis antara para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan,

pengajar, dan pembimbing, sebab ketiganya merupakan bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan

Berbicara mengenai sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Penyelenggaraan pengajaran saja, apalagi kalau pengajaran itu diartikan secara sempit, dikhawatirkan di satu segi menjurus kepada pengembangan kemampuan kognitif yang tidak seimbang.

Pengembangan kemanusiaan seutuhnya tidaklah mudah, berbagai rintangan dan kegagalan dijumpai dalam upaya pengembangan tersebut, Sumber-sumber rintangan dan kegagalan itu sendiri berasal dari sifat manusia yang sering kali melampaui batas, kurang mampuan sosia dan individual, kelemahan prasarana dan sarana serta program yang tidak tercapai bahkan hubungan yang kurang serasi antar manusia dengan lingkungan budayanya.

Bimbingan konseling mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1980-an, seiring dengan munculnya UU No. 2 tahun 1989 bimbingan penyuluhan mulai masuk dalam kurikulum 1989. Hal ini diperkuat oleh PP No. 29 tahun 1990 yang mengakui keberadaan profesi guru Bimbingan konseling. Bahkan UU No 20 tahun 2003 makin membuat bimbingan dan konseling memiliki posisi yang mapan dalam dunia persekolahan. Kondisi ini makin diperkuat lagi ketika pada tahun 2008 terbitlah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 yang menjelaskan mengenai profesi konselor sekolah.

Sebuah program yang dijalankan berkelanjutan umumnya merupakan program dengan jarak waktu yang tidak sebentar, dengan waktu tidak sedikit maka probabilitas datangnya kendala atau masalah semakin banyak seiring waktu. Begitu pula dalam program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah memiliki berbagai program, baik dalam program kegiatan layanan, maupun dalam program satuan pendukung.

Penyusunan suatu program perencanaan Bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Penyusunan suatu program hendaknya mengacu pada masalah-masalah yang dihadapi para siswa serta kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya itu kedewasaan kita sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlulah disusun program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling agar upaya kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah betul-betul berdayaguna dan berhasil guna serta mengena pada sasaran.

Program bimbingan dan konseling adalah satuan rencana dari keseluruhan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan dalam periode tertentu, dengan demikian ada program tahunan bimbingan dan konseling dan program semesteran bimbingan dan konseling yang akan dijabarkan kedalam program bulanan, mingguan dan harian. Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan diorientasikan kepada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan program sekolah.

Proses bimbingan yang berhasil setiap kali memperkaya peserta didik dan makin memantapkan pribadi peserta didik menuju manusia seutuhnya. Demikian pula

bdengan hasil bimbingan dan konseling. Hasil pelayanannya itu tidak hanya berhenti sampai pada pencapaian hasil itu saja, melainkan perlu terus berjalan untuk mencapai hasil-hasil berikutnya.

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Menurut Prayitno dan Erman Amti :

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan tampaknya bersifat lebih umum dan dapat terkait dengan ketiga fungsi lainnya (fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengentasan). Jika dikaji lebih jauh, dapatlah dimengerti bahwa pemeliharaan dalam arti luas dan perkembangan pada dasarnya merupakan tujuan umum dari seluruh upaya pemuliaan manusia, khususnya bimbingan dan konseling.

Menurut Dewa Ketut Sukardi. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan dan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

KONSEP PERAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Pendapat Achmad Badawi (1973) bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami *problem*, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan *problemnya* sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kebahagiaan dalam kehidupan individu maupun sosial

Bimo Walgito (1980) mengemukakan bahwa bimbingan tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis baik anak, remaja atau orang dewasa agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dan Amti adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Pengertian lain dari konseling yaitu suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, humanis (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam memperbaiki tingkah lakunya yang pada saat ini mungkin pada masa yang akan datang.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling adalah upaya proses bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dengan cara tatap muka antara konselor dan klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

2. **Pengertian Program Bimbingan dan Konseling**

Program Bimbingan dan Konseling (*Guidance Program*) adalah sejumlah kegiatan bimbingan yang terencana dan terorganisir selama periode tertentu, misal program selama satu tahun W.S Winkel (1978).

Jadi program bimbingan di sekolah meliputi layanan tentang pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, pelayanan konseling, perencanaan, penempatan dan tindak lanjut.

3. **Tujuan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pelayanan Bimbingan dan Konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri karena bimbingan konseling bagian integral dari sistem pendidikan. Sesuai dengan pengertian Bimbingan dan Konseling, sebagai upaya membantu perkembangan kepribadian siswa secara optimal dan umum karena layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah arus dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia. Upaya Bimbingan dan Konseling memungkinkan siswa mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis serta mampu mengambil keputusan, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan. Secara lebih khusus, kawasan Bimbingan dan Konseling yang mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

Secara khusus, tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Sedangkan tujuan khusus Bimbingan dan Konseling di sekolah diuraikan H.M. Umar (1998), sebagai berikut:

- a) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pembelajaran yang berarti.
- c) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- d) Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- e) Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

4. **Unsur-Unsur Program Bimbingan dan Konseling**

Program Bimbingan dan Konseling untuk setiap periode disusun memperhatikan secara seksama dan sungguh-sungguh, unsur-unsur yang sangat erat kaitannya dengan berbagai ketentuan yang ada. Unsur-unsur yang harus

diperhatikan dan menjadi isi program Bimbingan dan Konseling di sekolah (IPBI, 1999) adalah:

- a. Kebutuhan siswa akan layanan Bimbingan dan Konseling
- b. Jumlah siswa yang dibimbing
- c. Kegiatan Bimbingan dan Konseling
- d. Unsur “Bimbingan dan Konseling-Pola 17”
- e. Volume kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah
- f. Frekuensi layanan terhadap siswa mengikuti “rumus $3 \times 3 \times 5$ ” yang berarti setiap siswa menerima layanan Bimbingan dan Konseling minimal lima kali dalam setiap cawu selama tiga tahun di satu jenjang sekolah.
- g. Setiap kegiatan (layanan atau pendukung Bimbingan dan Konseling) berlangsung sekitar dua jam.
- h. Pada cawu pertama wajib dilaksanakan layanan orientasi.

5. Prinsip-Prinsip Program Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling merupakan hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan.

Adapun perkembangan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling menurut Zainal (2012) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perkembangan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Dari	Ke
Model psikologi	Model pedagogis
Model klinis	Model pengembangan
Pendekatan kuratif	Pendekatan preventif
Bersifat statis	Bersifat inovatif/dinamis
Pengelolaan amatir	Pengelolaan profesional
Program terpisah	Program terpadu
Berpusat pada pembimbingan	Berpusat pada terbimbing
Pola pikir reseptual	Pola pikir konseptual
Wawasan sempit/local	Wawasan luas/nasional

6. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Zainal (2012), bahwa: asas-asas bimbingan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling. Asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Kerahasiaan, b. Kesukarelaan, c. Keterbukaan, d. Kekinian, e. Kemandirian, f. Kegiatan, g. Kedinamisan, h. Keterpaduan, i. Kenormativan, j. Keahlian, k. Alih tangan, l. Tut wuri handayan.

PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling yang baik menurut pendapat Dewa Ketut (2003), akan memberikan beberapa keuntungan yakni:

- a. Tujuan setiap langkah kegiatan Bimbingan dan Konseling akan lebih terarah dan lebih jelas.
- b. Setiap guru pembimbing akan menyadari peranan dan tugasnya.
- c. Penyediaan sarana akan lebih sempurna
- d. Pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih teratur dan memadai.
- e. Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling.
- f. Adanya kejelasan kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Konseling di antara keseluruhan kegiatan sekolah.
- g. Dengan adanya program Bimbingan dan Konseling, pelaksanaannya akan lebih mudah untuk dipantau atau dievaluasi

Jadi program bimbingan di sekolah meliputi pelayanan tentang pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, pelayanan konseling, perencanaan, penempatan dan tidak lanjut.

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Suatu kegiatan Bimbingan dan Konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan, dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan sasaran layanan itu.

1. Jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling.
 - a) Layanan Orientasi yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
 - b) Layanan Informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan dan pendidikan lanjut.
 - c) Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
 - d) Layanan Konten yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
 - e) Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
 - f) Layanan Kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
 - g) Layanan konsultasi yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-

cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

- h) Layanan Mediasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Selain kegiatan layanan tersebut di atas, dalam Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan pendukung.

2. Jenis Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

- a) Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- b) Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c) Konferensi Kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d) Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
- e) Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar dan karier/jabatan.
- f) Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

Kegiatan layanan dan pendukung Bimbingan dan Konseling tersebut, semuanya saling terkait dan saling menunjang baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru pembimbing wajib menyelenggarakan jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling tersebut dengan penyesuaian sepenuhnya terhadap karakteristik peserta didik yang dilayani.

Dalam hubungannya dengan perencanaan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan, yaitu:

- a) Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa,
- b) Penentuan tujuan program layanan Bimbingan dan Konseling yang hendak dicapai,
- c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah,
- d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan,
- e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan,
- f) Penetapan personel-personel yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan,

- g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan yang direncanakan, serta
- h) Perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemui dalam usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

3. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan

Model bimbingan komprehensif di sekolah lanjutan adalah suatu konsep dasar bimbingan yang berasumsi sebagai berikut:

- a) Program bimbingan merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi yang terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerja sama antara personal bimbingan dan personal sekolah lainnya, keluarga serta masyarakat.
- b) Layanan bimbingan ditunjukkan untuk seluruh siswa, menggunakan berbagai strategi (pengembangan pribadi dan dukungan sistem, meliputi ragam dimensi (masalah, *setting*, metode, dan lama waktu layanan).
- c) Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, secara optimal, mencegah terhadap timbulnya masalah, dan menyelesaikan masalah siswa.

Bimbingan dan Konseling adalah upaya pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan target populasi layanan Bimbingan dan Konseling, layanan Bimbingan dan Konseling tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi meliputi seluruh siswa. Adapun program bimbingan harus berdiferensiasi, baik dari segi pendekatan, teknik, kegiatan, sumber maupun pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan visi misi bimbingan, keseluruhan siswa, serta tujuan bimbingan maka bidang isi bimbingan dirumuskan ke dalam tiga komponen utama, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individu.

Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya. Layanan dasar bimbingan ini disajikan secara sistematis bagi seluruh siswa.

Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan memberi/memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh siswa pada saat ini layanan ini lebih bersifat preventif, atau mungkin kuratif.

Layanan perencanaan individu adalah upaya bimbingan yang bertujuan membantu seluruh siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir, dan kehidupan sosial pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu siswa belajar memantau dan memahami perkembangannya sendiri, kemudian merencanakan dan

mengimplementasikan rencana-nencana hidupnya atas dasar hasil pemantauan dan pemahamannya itu.

Ciri-ciri ruang guru pembimbing/konselor di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ruang Bimbingan dan Konseling itu harus menyenangkan dan nyaman dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kelas, kantor atau pengadilan.
- b) Ruang Bimbingan dan Konseling ditata sedapat mungkin bersifat artistic, sederhana, selalu dalam keadaan bersih dan rapi.
- c) Ruang Bimbingan dan Konseling hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga siswa dan konselor/guru pembimbing dalam keadaan rileks, tenang dan damai selama proses konseling berlangsung.
- d) Ruang Bimbingan dan Konseling hendaknya mendapat penerangan atau sinar yang cukup, dan ventilasi yang cukup memadai.
- e) Ruang Bimbingan dan Konseling hendaknya tidak terganggu oleh suasana keributan di luar ruangan.
- f) Dinding ruangan Bimbingan dan Konseling dan hiasan didalamnya dihiasi dengan warna yang lembut dan sederhana tetap menarik.

EVALUASI HASIL PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Teknik dan alat evaluasi dalam Bimbingan Konseling tidak menilai “benar atau salah” tentang hasil belajar yang dikuasai siswa (sebagaimana menjadi ciri khas ulangan, tes atau ujian) melainkan menilai kemajuan dan atau perkembangan positif yang terdiri pada diri siswa.

Dalam kegiatan itu semua, evaluasi Bimbingan Konseling lebih bersifat penilaian dalam proses yang dapat dilakukan dengan:

- 1) Mengamati partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan,
- 2) Mengungkapkan pemahaman siswa atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman siswa atas masalah yang dialaminya,
- 3) Mengungkap kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau aktivitasnya dalam kegiatan layanan,
- 4) Mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan lebih lanjut,
- 5) Mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu (terutama dilakukan dalam kegiatan yang berkesinambungan) ,
- 6) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Khusus untuk kegiatan pendukung Bimbingan Konseling, evaluasi yang dilakukan dengan:

- 1) Mengungkapkan perolehan guru pembimbing sebagai hasil dari kegiatan pendukung, yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

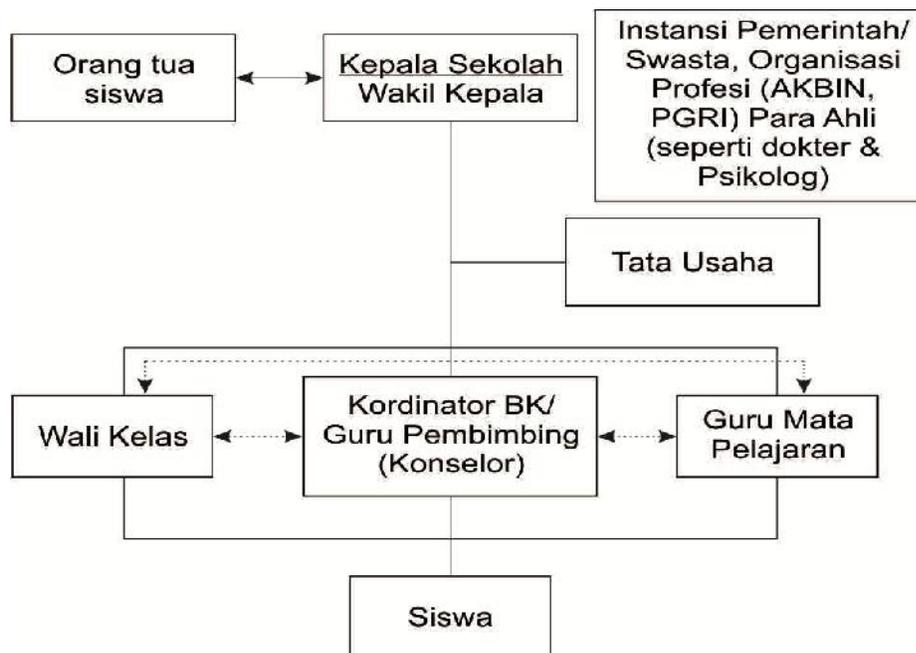
- 2) Mengungkapkan komitmen pihak-pihak terkait dalam penanganan atau pengentasan masalah siswa (terutama untuk kegiatan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus)
- 3) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan pendukung.

Berbeda dari hasil evaluasi pengajaran yang pada umumnya berbentuk angka atau skor, maka hasil evaluasi Bimbingan Konseling berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang di evaluasi yaitu partisipasi atau aktivitas dan pemahaman siswa kegunaan layanan menurut siswa, perolehan siswa dari layanan, dan minat dari waktu ke waktu perolehan guru pembimbing; komitmen pihak-pihak terkait; serta kelancaran dan suasana penyelenggaraan kegiatan. Deskripsi dimaksud mencerminkan sejauh mana proses kemajuan dan perkembangan dan/atau memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

1. Proses Implementasi Bimbingan dan Konseling

Menurut Zainal Aqib terdapat mekanisme kerja administrasi Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1. Mekanisme kerja administrasi Bimbingan dan Konseling di sekolah



Mekanisme kerja administrasi Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Pada permulaan memasuki sekolah dilaksanakan pencatatan data pribadi siswa dengan menyebar angket. Apabila data yang telah masuk dari masing-masing siswa sudah dianggap cukup memadai, maka data-

- data itu kemudian dihimpun dalam satu berkas, map, buku pribadi (kumulatif record) untuk masing-masing siswa secara teratur dan sistematis.
- b) Catatan kejadian siswa (catatan anekdot) tentang tingkah laku siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dibuat oleh guru bidang studi dan disampaikan kepada wali kelasnya. Catatan tersebut kemudian dihimpun menjadi catatan mingguan.
 - c) Buku pribadi siswa (dan catatan tersebut diatas) kemudian dipelajari oleh konselor (koordinator bimbingan). Materi-materi yang dipelajari oleh konselor disebut studi kasus. Jika masalah cukup serius dan mendesak, maka siswa bersangkutan dipanggil oleh konselor. Jika proses konseling belum memadai, maka diselenggarakan konferensi kasus, yang mana harus diketahui dan diikuti kepala sekolah.
 - d) Hasil sosiometri berupa sosiogram yang telah diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan kedalam buku pribadi siswa sebagai bahan studi kasus.
 - e) Hasil wawancara, daftar presensi, daftar nilai rapor (legger) yang diselenggarakan oleh wali kelas dimasukkan dalam Kartu Pribadi Siswa.
 - f) Hasil kunjungan rumah (*home visit*) yang diselenggarakan oleh wali kelas disampaikan kepada konselor untuk dipakai sebagai bahan dalam rapat dengan kepala sekolah kemudian oleh koordinator Bimbingan dan Konseling dihimpun dalam catatan kasus pribadi.
 - g) Hasil pemeriksaan dari petugas khusus (tenaga ahli) yang kemudian disampaikan kepada kepala sekolah untuk diketahui.
 - h) Konselor sekolah membuat laporan bulanan. Kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, kemudian disampaikan kepada kepala sekolah untuk diperiksa dan seterusnya dilaporkan atasannya.
 - i) Data-data informasi yang berasal dari berbagai sumber dan telah dikumpulkan dalam buku pribadi, map pribadi, *kumulatif record* hendaknya diperiksa kepala sekolah, sehingga terwujud suatu bentuk kerjasama antara semua staf dalam mempelajari buku pribadi siswa serta menemukan dan memecahkan berbagai kasus yang dihadapi oleh para siswa.

2. Kendala dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling

Macam-macam Problem Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Menurut Rahdzi dalam Salahudin menyatakan macam-macam problematika Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

- a. Problematika Eksternal (Masyarakat)
 - 1) Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Bimbingan dan Konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti fiosafo, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu). Dengan kata lain

dilaksanakan dengan profesional sesuai keahliannya dan buka semua orang.

- 2) Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja. Sebagian orang berpandangan bahwa Bimbingan dan Konseling hanya ada karena ada masalah. Jika tidak ada masalah, Bimbingan dan Konseling tidak diperlukan. Bimbingan dan Konseling hanya diperlukan untuk menyelesaikan masalah saja.
 - 3) Keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling bergantung pada sarana dan prasarana. Seringnya ditemukan pandangan bahwa keandalan dan kehebatan seorang konselor disebut Bimbingan dan Konselingan ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mutakhir.
 - 4) Konselor harus aktif, sedangkan klien harus/boleh pasif. Klien menganggap bahwa penyelesaian masalah adalah kewajiban konselor, sehingga klien menjadi pasif dan menyerahkan sepenuhnya kepada konselor.
 - 5) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat. Sering klien yang berekonomi tinggi memaksakan kehendak kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya secepat mungkin, tak peduli berapapun biaya yang harus dikeluarkan.
- b. Problematika Internal
- 1) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater. Dokter dan psikiater bekerja dengan orang sakit, sedangkan konselor bekerja dengan orang yang sehat (normal), namun sedang mengalami masalah.
 - 2) Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien. Harus dipahami bahwa setiap manusia berbeda dalam kepribadian dan kemampuannya sehingga dalam penyelesaian masalah harus disesuaikan dengan keadaan klien.
 - 3) Bimbingan dan Konseling mampu bekerja sendiri. Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang sarat dengan unsur-unsur budaya, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor harus bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang dihadapi oleh klien.
 - 4) Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai proses pemberian nasihat semata. Bimbingan dan Konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat. Sebab, pemberian nasihat hanyalah merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya Bimbingan dan Konseling. Pelayanan tersebut menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi.

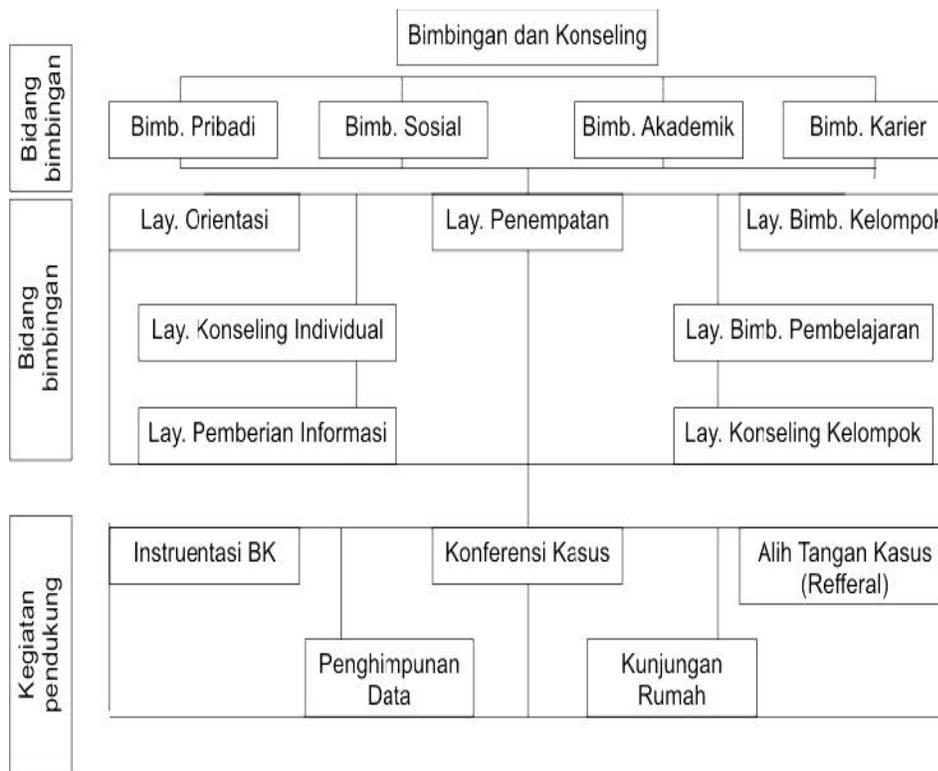
c. Problematika dalam dunia pendidikan

- 1) Bimbingan dan Konseling hanya sebagai pelengkap kegiatan pendidikan. Pada hakikatnya Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan merupakan dua unsur yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Bimbingan dan konseling memiliki derajat dan tujuan sama dengan pelayanan pendidikan, yaitu mengantarkan para siswa untuk memperoleh perkembangan diri optimal. Perbedaannya hanya terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, yang masing-masing memiliki karakteristik tugas dan fungsi yang khas dan berbeda
- 2) Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah "polisi sekolah". Hal ini disebut Bimbingan dan Konselingan pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran disiplin dan peraturan sekolah lainnya kepada guru Bimbingan dan Konseling. Bahkan, banyak guru Bimbingan dan Konseling yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa bermasalah. Sehingga banyak anggapan bahwa guru Bimbingan dan Konseling sebagai guru "killer". Guru (Bimbingan dan Konseling) bukan untuk ditakuti, tetapi untuk disegani, dicintai, dan diteladani
- 3) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja. Bimbingan dan Konseling tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang bermasalah atau siswa yang memiliki kelebihan tertentu saja, namun Bimbingan dan Konseling harus melayani seluruh siswa setiap siswa berhak mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan Bimbingan dan Konseling yang tersedia.

3. Komponen dalam Bimbingan dan Konseling

Program Bimbingan dan Konseling berimplikasi pada usaha melibatkan berbagai pihak potensial dalam perancangan program, implementasi, bahkan evaluasi dan pengembangan Bimbingan dan Konseling. Pola 17 yang diperkenalkan oleh Winkel dalam Santoadi sangat memasyarakat di kalangan para guru pembimbing di sekolah-sekolah seluruh Indonesia perlu dipandang kritis dalam kerangka keterlibatan lingkungan potensial ini.

Pola 17 dan Komponen Bimbingan



Dalam Pola 17 tersebut diperkenalkan sebuah lingkungan yang potensial untuk program Bimbingan dan Konseling yang melibatkan banyak sekali komponen dan bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pelibatan Orang Tua, Guru dan Kelompok Sebaya dalam Program Bimbingan dan Konseling
 - 1) Keterlibatan keluarga (orang tua) dalam berbagai keputusan di sekolah, komite sekolah, manajemen berbasis sekolah, advokasi, dan lain-lain.
 - 2) Keterlibatan orang tua dalam asesmen dan perencanaan program Bimbingan dan Konseling.
- b. Keterlibatan Orang Tua (dan Komunitas, Termasuk Komunitas Sebaya) dalam implementasi program Bimbingan dan Konseling
 - 1) Menerima Layanan Konsultasi
 - 2) Menerima layanan konseling
 - 3) Menerima (dan terlibat) dalam pendidikan keorangtuaan
 - 4) Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam evaluasi dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling
- c. Keterlibatan berbagai pihak di sekolah dalam memasyarakatkan program Bimbingan dan Konseling
 - 1) Memasyarakatkan Profesi Konselor

- 2) Menghimpun dukungan bagi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling sehingga program dapat berjalan dengan efisien dan efektif.
- 3) Mengundang keterlibatan yang semakin berkualitas dari segenap *stakeholder* bagi penciptaan lingkungan edukatif.

4. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Di bawah ini dijelaskan tugas personal sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah Menurut Nurihsan.

a. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan di sekolah, tugas kepala sekolah ialah:

- 1) Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah;
- 2) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah;
- 3) Memberi kemudahan bagi terlaksanya program Bimbingan dan Konseling sekolah;
- 4) Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah;
- 5) Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing;
- 6) Membuat surat tugas guru pembimbing dalam proses Bimbingan dan Konseling pada setiap awal catur wulan;
- 7) Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini di lampiri bukti fisik pelaksanaan tugas;
- 8) Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling;
- 9) Melaksanakan Bimbingan dan Konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi para kepala sekolah yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling.

b. Wakil kepala sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam hal:

- 1) Mengkoordinasikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling kepada semua personel sekolah;
- 2) Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling; dan
- 3) Melaksanakan Bimbingan dan Konseling terhadap minimal 75 siswa, bagi wakil kepala sekolah yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling.

c. Koordinator Guru Pembimbing (Konselor)

Tugas-tugas koordinator guru pembimbing dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam;
- 2) Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana;
- 3) Mempertanggungjawabkan Bimbingan dan Konseling pelaksanaan kegiatan bimbingan kepada kepala sekolah.

d. Guru Pembimbing (konselor)

Adapun tugas pembimbing ialah:

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan;
- 2) Merencanakan program bimbingan;
- 3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan;
- 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa. Apabila di perlukan, karena jumlah guru pembimbing kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, seorang pembimbing dapat menangani lebih dari 150 orang siswa. Dengan menangani 150 orang siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu;
- 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan;
- 6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan;
- 7) Menganalisis hasil penilaian;
- 8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian;
- 9) Mengadministrasikan kegiatan Bimbingan dan Konseling; dan
- 10) Mempertanggungjawabkan Bimbingan dan Konseling tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

e. Staf Administrasi

Seperti personel bimbingan lain, staf administrasi pun adalah personel yang memiliki tugas bimbingan khusus, yaitu:

- 1) Membantu guru pembimbing dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah;
- 2) Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling; dan
- 3) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

f. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:

- 1) Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa;
- 2) Melakukan kerja sama dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan;

- 3) Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing;
 - 4) Meadakan upaya tidak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan program pengayaan);
 - 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing;
 - 6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan; serta
 - 7) Ikut serta dalam program layanan bimbingan
- g. Wali kelas

Wali kelas sebagai mitra kerja koselor juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu :

- 1) Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggungjawabnya;
 - 2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dikelas yang menjadi tanggungjawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan;
 - 3) Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing;
 - 4) Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu diperhatikan khusus; serta
 - 5) Ikut serta dalam konferensi kasus.
5. Sumber Daya Bimbingan dan Konseling

Personil organisasi Bimbingan dan Konseling, yaitu orang-orang yang menempati bagian dan unsur organisasi bimbingan dapat diperinci sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Sebagai pengelola dan penguasa sekolah, kepala sekolah otomatis menjabat sebagai penanggungjawab terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Secara khusus kepala sekolah ini bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

b. Petugas Bimbingan dan Konseling

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kapala sekolah dapat menunjuk atau mengangkat seorang petugas Bimbingan dan Konseling sebagai koordinator Bimbingan dan Konseling yang dilimpahi tugas mengkoordinasikan pelaksanaan tugas, atau wewenang lain dari kepala sekolah

Untuk pelaksanaan tugas-tugas khas Bimbingan dan Konseling kepala sekolah menunjuk petugas yang telah ada yaitu mereka yang berkualifikasi pendidikan Bimbingan dan Konseling.

c. Sarana Bimbingan dan Konseling

Menurut Zainal Aqib pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah menuntut sarana penunjang cukup memadai yaitu:

1) Sarana personal

- (a) Konselor Sekolah adalah tenaga profesional terutama bertugas mengkoordinasikan kegiatan layanan bimbingan di sekolah, serta menghubungkan lembaga-lembaga, personal, di luar sekolah yang berkaitan dengan kegiatan layanan bimbingan di sekolah.
- (b) Guru Konselor adalah guru-guru yang dipilih dari sekolah bersangkutan berfungsi sebagai petugas bimbingan yang “*part time*”.
- (c) Petugas non profesional Bimbingan dan Konseling

(1) Kepala sekolah

Kepala sekolah memegang tanggung jawab penuh terutama yang berhubungan dengan perencanaan program bimbingan, pengintegrasian program layanan bimbingan dengan program pengajaran, program administrasi sekolah, melaksanakan pengawasan terhadap program bimbingan, pembagian waktu, biaya serta fasilitas yang diperlukan.

(2) Guru bidang studi

Sebagai penyelenggara pengajaran remedial dalam bidang studinya masing-masing, serta membantu memberikan laporan penilaian prestasi belajar siswa, catatan observasi siswa dan catatan kejadian kepada konseling sekolah

(3) Petugas administrasi bimbingan

Melaksanakan kegiatan tata laksana perkantoran, pengisian kartu pribadi siswa, menyampaikan berbagai format yang berkaitan dengan layanan bimbingan, menata, memelihara ruangan bimbingan dan sebagainya.

- (d) Petugas-petugas khusus diantaranya yaitu : Psikolog sekolah, Psikiater sekolah, Dokter/juru rawat sekolah, dan pekerja sosial sekolah.

2) Anggaran: Disiapkan setiap tahun

Macam-macam alat Bimbingan dan Konseling : Alat pengumpul data tentang siswa:

- (a) Angket, daftar pertanyaan atau isian yang harus diisi oleh individu yang menjadi responden
- (b) Pedoman observasi, sebagai alat pencatat dalam melakukan observasi baik langsung maupun tidak langsung
- (c) Pedoman wawancara, alat pencatat data yang diperoleh melalui wawancara baik langsung maupun tidak langsung
- (d) Sosiometri, teknik yang dipergunakan untuk mengetahui hubungan sosial seorang murid dengan kelompoknya

- (e) Kartu pemeriksaan kesehatan, untuk mencatat perkembangan dan keadaan kesehatan setiap siswa
- (f) Tes psikologi, untuk memperoleh data siswa yang bersifat potensial seperti kepribadian, bakat, minat dan lainnya.

Macam-macam Alat penyimpan data, alat ini bisa bersifat individual (setiap siswa) atau dapat bersifat kelompok (menurut kelas, masalah dan sebagainya), alat penyimpan data dapat berupa: kartu, buku, folder, booklet, dan map. Macam-macam Alat untuk pelaksanaan teknis bimbingan, meliputi: Blangko surat, seperti: surat panggilan siswa, surat panggilan orang tua, surat pemberitahuan “kunjungan rumah” dan sebagainya. Kartu penyuluhan: yang dipergunakan untuk mencatat segala kegiatan dalam proses penyuluhan untuk setiap siswa, Daftar kasus: yang berisi nama-nama kasus dan masalahnya, Catatan *Case Conference* pertemuan kelompok dipergunakan untuk mencatat kegiatan dan proses *case conference*, Catatan Bimbingan dan Konseling kelompok: dipergunakan untuk kegiatan dan proses Bimbingan dan Konseling. Macam-macam perlengkapan tata laksana Bimbingan dan Konseling meliputi: alat tulis menulis, blangko surat, undangan, laporan bulanan, dan sebagainya, agenda surat, file surat, laporan, catatan kegiatan.

Sehubungan dengan hal itu, maka pengembangan etika peserta didik tidak hanya sebatas menguasai konsep-konsep teoretik keilmuan, tetapi juga bagaimana konsep-konsep keilmuan yang diperoleh itu mempunyai makna dalam perilaku atau praktik kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan hal itu, program pengembangan etika pergaulan dipandang sebagai faktor komplementer dan juga suplementer bagi proses pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, mengimplementasikan program etika pergaulan, pihak sekolah perlu menciptakan iklim sosio-kultural yang kondusif, yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Menurut uraian Juntika (2011), antara upaya-upaya sekolah yang dapat dilakukan dalam rangka program etika pergaulan itu adalah sebagai berikut:.

- a. Kepala sekolah, guru bidang studi, guru pembimbing (konselor) dan personel sekolah lain seyogianya memiliki keperdulian atau komitmen yang sejalan terhadap program etika pergaulan, seperti melalui pemberian keteladanan (*modeling*) dalam penampilan perilaku sehari-hari (berpakaian yang rapi dan sopan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengamalan ibadah).
- b. Secara periodik sekolah menyelenggarakan upacara bendera, memperingati hari-hari besar nasional atau agama, serta peristiwa-peristiwa bersejarah. Kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan sikap nasionalisme, patriotisme, cinta Tanah Air, dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Menciptakan suasana sosio-emosional yang kondusif bagi perkembangan kematangan emosi dan sosial peserta didik, dengan cara memelihara hubungan yang hangat, penuh pengertian, dan penerimaan antar personel di sekolah.

- d. Menyiapkan sarana-prasarana yang mengandung perkembangan minat dan bakat siswa, sehingga siswa disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif, dan tidak ada peluang untuk berperilaku yang tidak baik, seperti tawuran.
- e. Menyediakan alat kebersihan dan tempat membuang sampah, sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dalam membangun kehidupan bersama yang nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012
- Aprianto, Ahmad Dede, *Implementasi program bimbingan dan konseling di SMA Muhammadiyah 25 setia Budi Pamulang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan : Jakarta(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21588>), 2012
- Humas Provinsi Kalimantan Timur, *Pendidikan di Sekolah untuk Pengembangan Kepribadian*, Samarinda: (<http://www.kaltimprov.go.id/kaltim.php?page=detailberita&id=9841>), 2012
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Nurihsan, Achmad Juntika & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan)*, Bandung: Refika Aditama, 2011
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konselin.*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Prayitno H, & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Salahudin, Anas, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Santoadi, Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Sanata Dharma, 2010
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.